

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Penelitian ini membahas mengenai Bentuk ritual ngahuma dan upaya pelestariannya dalam tradisi menanam padi huma dalam keluarga Abah Kalimi. Berdasarkan hal tersebut, penyusun telah menetapkan sejumlah variabel penelitian serta landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini variabel dalam penelitian ini adalah :1) Ritual, 2) Eksistensi dan Upaya Pelestarian, 3) Modernisasi. Sedangkan landasan terori yang digunakan yaitu : Teori Kebertahanan

#### **2.1 Ritual**

Ritual merupakan bagian dari ekspresi budaya yang mencerminkan sistem kepercayaan serta nilai-nilai spiritual suatu komunitas. Koentjaraningrat (2002) menyatakan bahwa ritual atau upacara religi merupakan perwujudan dari kepercayaan terhadap entitas transendental seperti Tuhan, dewa-dewa, roh leluhur, serta gagasan mengenai surga dan neraka. Wujud dari sistem kepercayaan tersebut biasanya diekspresikan dalam bentuk upacara musiman atau insidental yang memiliki makna religius dan sosial tertentu.

Secara umum, ritual dapat dipahami sebagai seperangkat tindakan yang dilakukan secara simbolis untuk memberi makna pada peristiwa tertentu. Ritual menciptakan kesakralan pada praktik-praktik kebudayaan melalui

penggunaan simbol, gerak, dan ungkapan yang khas. Dalam pandangan Eliade, ritual tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga memiliki dimensi ontologis, yakni mampu membawa pelakunya ke dalam kondisi eksistensial yang baru dan sakral.

Menurut Susan K. Langer (dalam Dhavamony), ritual juga merupakan bentuk komunikasi simbolik yang memiliki struktur logis dan objektif. Simbol-simbol dalam ritual menyampaikan makna, peran sosial, serta hubungan antara individu dengan komunitas maupun dengan dunia spiritual. Dengan demikian, ritual bukan hanya tindakan biasa, melainkan mekanisme sosial untuk menegaskan kembali nilai-nilai komunitas.

Berdasarkan tipologinya, ritual dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori:

1. Ritual magis, yang berkaitan dengan daya-daya mistis melalui penggunaan benda-benda tertentu.
2. Ritual religius, yang merupakan penghormatan kepada leluhur atau dewa-dewa dalam kepercayaan masyarakat.
3. Ritual konstitutif, yang mengubah status sosial pelaku (seperti upacara kelahiran, pernikahan, atau kematian).
4. Ritual faktitif, yaitu upacara untuk mendatangkan berkah, hasil panen, atau perlindungan dari bencana

### **2.1.1 Struktur/Tahapan Ritual**

Ritual umumnya memiliki struktur pelaksanaan yang bersifat runtut dan sistematis. Berikut ini adalah tahapan umum yang biasanya terdapat dalam sebuah ritual:

#### **1. Pra Ritual**

Tahap ini melibatkan semua persiapan yang diperlukan sebelum ritual dimulai. Persiapan ini bisa mencakup pengaturan tempat, pemilihan waktu yang tepat, pengadaan alat atau benda yang digunakan dalam ritual, serta memastikan bahwa peserta dalam kondisi fisik dan mental yang baik. Dan dilanjutkan dengan melakukan Pembukaan ritual yang bertujuan untuk menetapkan niat atau tujuan dari proses tersebut. Pada fase ini, umumnya dilakukan doa, mantra, atau ungkapan yang mengundang berkah atau kekuatan spiritual. Ini juga dapat melibatkan penghormatan kepada kekuatan atau entitas yang dihormati dalam tradisi, seperti Tuhan, roh leluhur, atau alam semesta.

#### **2. Pelaksanaan Inti Ritual**

Ini adalah bagian utama dari ritual, di mana berbagai tindakan atau simbol dihadirkan berdasarkan tujuan ritual. Pada fase ini, peserta berpartisipasi dalam kegiatan utama seperti berdoa, memberikan sesaji, menyampaikan permohonan, atau melakukan serangkaian gerakan ritmis yang memiliki arti simbolis.

### **3. Puncak Ritual**

Puncak ritual merupakan momen yang dianggap paling sakral atau signifikan. Ini bisa berupa peristiwa atau tindakan yang sangat penting dalam konteks spiritual, seperti pengorbanan, pemberian berkah, atau pengungkapan simbol yang memiliki makna khusus bagi peserta ritual.

### **4. Penutupan**

Tahap penutupan secara resmi mengakhiri ritual. Biasanya, penutupan dilakukan dengan doa atau ungkapan terima kasih, serta harapan agar yang dipanjatkan atau diinginkan dapat terwujud. Pada fase ini, peserta mungkin juga memberikan penghormatan terakhir kepada kekuatan atau entitas yang dihormati.

Beberapa ritual juga menyediakan waktu untuk refleksi setelah selesai dilaksanakan. Peserta bisa merenungkan atau berbagi pengalaman mengenai makna dari ritual tersebut. Ini juga bisa menjadi saat bagi peserta untuk menyadari hasil atau dampak dari ritual yang baru saja dijalani. Meskipun tahapan-tahapan ini dapat bervariasi tergantung konteks atau budaya, umumnya setiap ritual mengikuti pola yang serupa, yakni persiapan, pelaksanaan inti, puncak, penutupan, dan refleksi.

### 2.1.2 Ritual Ngahuma

Proses penanaman padi huma dalam tradisi masyarakat Baduy diawali dengan pembacaan doa oleh ketua adat, diikuti oleh aktivitas menanam yang dilakukan secara gotong royong antara laki-laki dan perempuan. Setelah seluruh proses selesai, masyarakat memainkan angklung secara serempak dan ditutup dengan makan bersama. Ritual bercocok tanam ini mencakup beberapa tahapan, mulai dari *narawas* (ritual penolak bala dan pembukaan lahan), *nyacar* (pembersihan lahan), *ngahuru* (pembakaran sisa tumbuhan), *pungpuhunan* (penanaman tumbuhan pelindung yang juga berfungsi sebagai pestisida alami), *ngaseuk* (penanaman padi), *ngubaran pare* (perawatan tanaman), *ngored* (pembersihan gulma), *ngetem* (panen), hingga *kawalu* (penyimpanan padi di lumbung dan pelaksanaan ritual adat). Masa *kawalu* berlangsung selama tiga bulan dan menjadi periode sakral yang tidak boleh diganggu oleh pihak luar (Kurniawati, 2017).

Pengaturan waktu dan pola tanam dilakukan secara serempak ditandai dengan ritual nukuh yaitu penanaman pertama oleh ketua adat atau puun kemudian dilakukan secara serempak oleh masyarakat baduy. Penanaman padi tidak boleh melebihi bulan kedelapan yakni Agustus sampai September karena diyakini pada bulan tersebut hama sudah mulai berdatangan. Selanjutnya penanaman padi dalam satu areal dilakukan selama lima tahun dan selanjutnya dibiarkan selama dua sampai tiga tahun.

## **2.2 Eksistensi dan Upaya Pelestarian**

### **2.2.1 Eksistensi**

Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia, menjelaskan bahwa: “Eksistensi berarti Keberadaan, keadaan, adanya. Sedangkan menurut Abidin Zaenal (2007:16) eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *exsistere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya.

Eksistensi dapat dimaknai sebagai keberadaan, yaitu sejauh mana kehadiran seseorang atau sesuatu memberikan pengaruh, baik dalam keberadaannya maupun dalam ketidakhadirannya. Sementara itu, istilah “hukuman” dipahami sebagai istilah umum dan konvensional yang maknanya luas serta dapat berubah tergantung konteksnya. Istilah ini tidak hanya digunakan dalam bidang hukum, tetapi juga sering dijumpai dalam konteks moral, agama, dan kehidupan sehari-hari lainnya (Indrani, 2010).

### **2.2.2 Upaya Pelestarian**

Upaya adalah usaha akal atau iktisar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan dan mencari jalan keluar, dan sebagainya.

Pelestarian, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014: 170) berasal dari kata dasar lestari, yang artinya adalah tetap selamalamanya tidak berubah. Kemudian, dalam kaidah penggunaan Bahasa Indonesia, digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya. Jadi berdasarkan kata kunci lestari, maka yang dimaksud pelestarian adalah upaya atau proses untuk membuat sesuatu tetap dan tidak berubah. Bisa pula didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu agar tetap sebagaimana mestinya.

Lebih rinci A.W. Widjaja (2012) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes.

Berbagai definisi lain mengenai Pelestarian adalah sebagai berikut:

1. Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010: pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya.
2. Kepmendikbud Republik Indonesia Nomor 063/U/1995: Upaya mencegah dan menanggulangi segala gejala atau akibat yang disebabkan oleh perbuatan manusai atau proses alam, yang dapat menimbulkan kerugian atau kemusnahan bagi nilai manfaat dan keutuhan benda cagar budaya dengan cara penyelamatan, pengamanan, dan penertiban.
3. Piagam Burra: konsep proses pengelolaan suatu tempat atau ruang atau obyek agar makna kultural yang terkandung didalamnya terpelihara dengan baik.

4. Chaedar, (2006): pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini di sebut juga factor - faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing- masin.
5. Danisworo (1995): konservasi adalah upaya untuk melestarikan, melindungi serta memanfaatkan sumber daya suatu tempat, seperti gedung-gedung tua yang memiliki arti sejarah atau budaya, kawasan dengan kepadatan penduduk yang ideal, cagar budaya, hutan lindung dan sebagainya.
6. A.W. Widjaja (1986): pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif.

Berdasarkan definisi yang telah diungkapkan oleh para pakar terkait dengan pelestarian, definisi secara umum tentang pelestarian adalah upaya untuk melestarikan, melindungi, suatu hal agar dapat terjaga keberdaanya.

### 2.3 Modernisasi

Istilah "modern" berasal dari bahasa Inggris dan dalam *Longman Dictionary of Contemporary English* dijelaskan sebagai kata sifat yang merujuk pada sesuatu yang berasal dari masa kini atau waktu yang belum terlalu lama, serta bukan sesuatu yang kuno. Dengan demikian, "modern" mengacu pada hal-hal yang bersifat baru dan relevan dengan zaman sekarang.

Sementara itu, *Oxford Student's Dictionary of American English* menyamakan kata "modern" dengan istilah "new" (baru) dan "up-to-date" (terkini), sehingga kata ini menggambarkan sesuatu yang aktual dan tidak ketinggalan zaman. Dalam bahasa Arab, padanan kata "modern" dijelaskan dalam *Al-Mawrid al-Muyassar* sebagai *عصري* (asri) dan *حديث* (hadits), yang juga berarti baru atau kontemporer.

Secara etimologis, istilah "modern" dapat dimaknai dalam dua konteks. Pertama, sebagai sesuatu yang baru dan berbeda dari yang lama atau kuno—yaitu hal-hal yang belum pernah ada sebelumnya. Kedua, dalam pengertian yang lebih luas, "modern" bisa pula dimaknai sebagai sesuatu yang selalu dianggap baru, tak lekang oleh waktu, dan selalu relevan sepanjang masa. Oleh karena itu, kata "modern" juga mencerminkan sifat progresif dan dinamis.

Kata turunan dari "modern" dalam bahasa Inggris mencakup "to modernize" (kata kerja), yang berarti membuat sesuatu menjadi sesuai dengan kebutuhan masa kini, dan "modernization" (modernisasi), yang merujuk pada proses atau usaha menuju pembaruan. Dengan demikian, modernisasi dapat

dipahami sebagai sebuah usaha sadar untuk menciptakan hal-hal baru yang dibutuhkan dan digunakan dalam kehidupan masa kini. Meski demikian, sesuatu yang dianggap baru tidak selalu harus benar-benar belum pernah ada sebelumnya, melainkan bisa juga sesuatu yang terus diperbarui agar tetap relevan dan tidak ketinggalan zaman.

Dalam konteks keislaman, Harun Nasution menerjemahkan istilah “modernisasi” ke dalam istilah-istilah seperti *al-Tajdid* dalam bahasa Arab, yang berarti pembaruan. Modernisasi atau pembaruan ini juga telah digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari ilmu pengetahuan, teknologi, hingga sosial dan budaya.

Koentjaraningrat dalam bukunya *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan* menjelaskan bahwa modernisasi adalah sebuah usaha sadar yang dilakukan oleh suatu bangsa dalam kurun waktu tertentu untuk memperbaiki kehidupan mereka. Artinya, modernisasi bukanlah sesuatu yang terbatas pada waktu atau tempat tertentu, melainkan merupakan proses yang terus berlangsung sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Dari sudut pandang ini, modernisasi secara umum dapat dipahami sebagai upaya pembaruan yang menghasilkan sesuatu yang baru, baik dalam bentuk maupun fungsinya.

Modernisasi diartikan perubahan yang bergerak dari keadaan yang tradisional atau dari masyarakat pra modern menuju kepada suatu masyarakat yang modern. Pengertian modernisasi berdasar pendapat para ahli adalah sebagai berikut :

1. Widjojo Nitisastro : modernisasi adalah suatu transformasi total dari yang tradisional atau pramodern dalam arti teknologi serta sosial, ke arah pola-pola ekonomis dan politis.
2. Soerjono Soekanto, modernisasi adalah suatu bentuk dari perubahan yang terarah yang didasarkan pada suatu perencanaan yang biasanya dinamakan social planning. (dalam Sosiologi: suatu pengantar)

Dengan dasar pengertian di atas maka secara garis besar istilah modern mencakup pengertian sebagai berikut :

- a) Modern berarti berkemajuan yang rasional dalam segala bidang dan meningkatnya taraf penghidupan masyarakat secara menyeluruh dan merata.
- b) Modern berarti berkemanusiaan dan tinggi nilai peradabannya dalam masyarakat.

Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa sebuah modernisasi memiliki syarat-syarat tertentu, yaitu sebagai berikut:

- a) Cara berpikir yang ilmiah yang berlembaga dalam kelas penguasa apapun.
- b) Sistem administrasi negara yang baik, yang benar-benar mewujudkan birokrasi.
- c) Adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur yang terpusat pada suatu lembaga atau tertentu.
- d) Penciptaan iklim yang menyenangkan dan masyarakat terhadap modernisasi dengan cara penggunaan komunikasi massa.

- e) Tingkat organisasi yang tinggi yang di satu pihak berarti disiplin, sedangkan di lain pihak berarti pengurangan kemerdekaan.
- f) Sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, modernisasi adalah suatu proses perubahan yang bergerak dari kondisi tradisional atau pramodern menuju masyarakat yang lebih maju dalam berbagai aspek, seperti teknologi, ekonomi, sosial, dan politik. Modernisasi melibatkan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

## **2.4 Teori Kebertahanan**

Landasan teori merupakan kerangka konseptual yang digunakan untuk menganalisis dan memahami fenomena yang diteliti. Penelitian ini menggunakan dua teori, yaitu Teori Identitas Sosial Henri Tajfel dan Teori Strukturasi Anthony Giddens.

### **2.4.1 Teori Identitas Sosial**

Teori identitas sosial pertama kali dikembangkan oleh Henri Tajfel pada tahun 1970-an dalam upaya menjelaskan prasangka, diskriminasi, perubahan sosial, dan konflik antar kelompok. Identitas sosial adalah persamaan dan perbedaan, baik dalam hal pribadi maupun sosial. Identitas sosial mencakup apa yang dimiliki seseorang secara

Bersama-sama dengan orang lain dan apa yang membedakan mereka dengan orang lain.

Tajfel pertama kali mendefinisikan identitas sosial pada tahun 1979 sebagai pengetahuan individu bahwa dia adalah bagian dari kelompok sosial tertentu, bersama dengan beberapa makna emosional dan nilai yang penting baginya dalam keanggotaan kelompok tersebut. Kelompok, sebagai kumpulan orang yang memiliki identitas sosial yang sama bersaing satu sama lain untuk mendapatkan keistimewaan yang positif. Sifat dari persaingan, strategi yang digunakan tergantung pada keyakinan orang tentang sifat hubungan antar kelompok.

Gagasan umum ini yang kemudian dikenal sebagai “teori identitas sosial”, dan kemudian “teori identitas sosial tentang perilaku antar kelompok”. Identitas sosial adalah gambaran diri seseorang sebagai bagian dari suatu kelompok, yang dapat berupa identitas berdasarkan kebangsaan, etnis, ras, usia, agama, gender, dan lain-lain. Identitas sosial berkaitan dengan keterlibatan, rasa peduli, dan juga rasa bangga dari keanggotaan dalam suatu kelompok tersebut. Menurut teori identitas sosial, individu tidak berdiri sendiri secara mutlak dalam kehidupan. Baik disadari atau tidak, individu adalah bagian dari kelompok tertentu. Konsep identitas sosial ini mencakup bagaimana seseorang didefinisikan secara sosial.

### 2.4.2 Teori Strukturasi

kata kunci dalam teori strukturasi: “struktur” dan “agensi”. Menurut Anthony Giddens yang dimaksud dengan “struktur” adalah “*rules and resources*” yang dipakai pada produksi dan reproduksi sistem. Sedangkan “agensi” (terjemahan harfiah Inggris: *agency*) adalah individu. Segala sesuatu tidak mungkin terjadi lewat intervensi individu. Giddens dipandang sebagai orang pertama yang berhasil menghasilkan teori yang menghubungkan struktur dan agensi. Teorinya disebut “Teori Strukturasi”.

Dalam teori ini, struktur dan agensi tidak dipandang sebagai dua hal yang terpisah, karena jika demikian akan muncul dualisme struktur-agensi. Struktur dan agensi, menurut Giddens, harus dipandang sebagai dualitas (*duality*), dua sisi mata uang yang sama. Hubungan antara keduanya bersifat dialektik, dalam arti struktur dan agensi saling mempengaruhi dan hal ini berlangsung terus menerus, tanpa henti.

Teori Giddens tentang strukturasi didasarkan pada premis bahwa (Giddens, 1984 dalam Hidayat, 2000:440):

*“[...] the constitution of agents and structures are not two independently given sets of phenomena, a dualism, but represent a duality...the structural properties of social systems are both medium and outcome of the practices they recursively organize...the moment of the production of action is also one of reproduction in the contexts of the day-to-day enactment of social life”*

Struktur mempengaruhi agensi dalam dua arti: memampukan (*enabling*) dan menghambat (*constraining*). Terjadinya paradoks dalam pengertian struktur ini karena Giddens melihat struktur merupakan hasil

(*outcome*) sekaligus sarana (*medium*) praktik sosial. Dan bukanlah merupakan totalitas gejala, bukan kode tersembunyi seperti dalam strukturalisme, dan bukan pula kerangka keterkaitan bagian-bagian dari suatu totalitas seperti yang dipahami para fungsionalis. Dalam pengertian Giddens, agensi dapat meninggalkan struktur, ia tidak selalu tunduk pada struktur. Ia dapat mencari kesempatan maupun kemungkinan untuk keluar dari peraturan dan ketentuan yang ada. Situasi ini disebut "*dialectic of control*". Dimana Agensi dapat melawan struktur yang berupa kontrol: "*The more tightly-knit and inflexible the formal relations of authority within an organization, in fact, the more the possible openings for circumventing them*" Maka dalam teori strukturasi yang menjadi pusat perhatian bukan struktur, bukan pula agensi, melainkan apa yang oleh Giddens disebut "*social practices*". Memang orang tidak boleh melupakan struktur dan agensi, bahkan seharusnya memahami secara detil struktur dan agensi. Namun fokus utama harus diletakkan pada *social practice*, yaitu bagaimana manusia-manusia menjalani hidup sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan anak-istri/suami, sahabat, maupun dengan birokrat, pelayan bank, dan lain-lain. Kata production dan reproduction barangkali harus diuraikan secara eksplisit. Masyarakat manusia tidak sekali jadi dan diteruskan begitu saja sebagaimana diandaikan oleh teori-teori yang menganut strukturalisme/fungsionalisme. Dari sudut teori strukturasi, masyarakat manusia itu diproduksi dan terus menerus direproduksi setiap hari dalam ruang dan waktu.

Dalam proses ini, agensi tidak boleh dibayangkan sebagai manusia yang tolol, yang pasrah menerima nasib, melainkan sebagai manusia yang tahu dan paham akan liku-liku kehidupan. Semua tingkah lakunya selalu dimonitor agar cocok dengan norma dan kaidah. Tetapi tidak semua tingkah laku tersebut selalu harus disadari sepenuhnya.

Giddens membedakan 3 (tiga) dimensi internal pelaku, yaitu motivasi tak sadar (*unconscious motives*), kesadaran praktis (*practical consciousness*), dan kesadaran diskursif (*discursive consciousness*)

Menurut penulis Teori Ketahanan Sosial (*Social Resilience Theory*) dan Teori Strukturasi (*Structuration Theory*) dari Anthony Giddens memiliki hubungan erat dalam memahami bagaimana suatu masyarakat atau komunitas mempertahankan nilai-nilai budayanya, termasuk dalam konteks pelestarian ritual adat seperti Ngahuma. Dimana Teori Strukturasi menjelaskan bagaimana masyarakat adat mempertahankan ritual Ngahuma melalui reproduksi struktur sosial yang mereka jalankan, sementara Teori Ketahanan Sosial menjelaskan mengapa mereka mampu bertahan dari ancaman modernisasi, yaitu karena memiliki sistem sosial yang kuat dan mampu beradaptasi tanpa kehilangan identitas budaya. Kombinasi kedua teori ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya bukan hanya soal mempertahankan tradisi, tetapi juga bagaimana masyarakat adat mampu menyesuaikan dan memperbarui tradisi agar tetap relevan dengan kondisi saat ini. Dengan kata lain, ritual Ngahuma dapat bertahan karena masyarakat adat tidak hanya memegang teguh aturan adat, tetapi juga memiliki daya tahan

sosial yang memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi tradisi mereka.

## 2.5 Kerangka pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran